

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di tahun 1877, *Thomas Edison* menemukan teknologi rekaman akustik yang sering disebut *phonograph* yang terbuat dari selinder yang dapat diputar dan berfungsi sebagai alat untuk memainkan rekaman. Pada era selanjutnya, tepatnya 1906, *Victor Talking Machine Company* berhasil menginovasikan *phonograph* yang lebih sederhana dimana alat ini dapat dipakai secara sederhana di rumah dan yang paling populer dari ciptaannya ini diberi nama merk *Victrola*. Pada masanya, *Phonograf* terus menerus berkembang pesat dan menjadi produk yang dijual secara massal dan yang paling mengejutkan yaitu pada kurun waktu 5 tahun dari 1914 hingga 1919 pasca berakhirnya perang dunia , *phonograph* sendiri mampu meraup penjualan sebanyak 23 juta unit menjadi 107 juta unit. Hingga berakhirnya perang dunia 2, Industri music Amerika menemukan electromagnetic recording dan diproduksi secara massal oleh *Minnesota Mining and Manufacturing Company* hingga dikembangkannya record player oleh *Peter Goldmark* yang memperkenalkan *microgroove 33 1/3 rpm "long playrecord (LP)*. Pada akhirnya FM Radio menjadi jalur distribusi yang sangat kuat dengan jangkauan pemutaran musik yang sangat berkembang.

Setelah berkembangnya teknologi pada tahun 1982, *Compact Disk* menjadi pelopor pesatnya perkembangan industri musik di dunia. Diperkenalkan pertama kali oleh *Philips Electronics Ltd.* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Philips* dan memperoleh puncak penjualan sebesar 2.445 juta keping di tahun 2000. *Compact Disk* sendiri merupakan sebuah piringan optikal yang digunakan untuk menyimpan data secara digital, dimana kemampuannya pada saat itu lebih mumpuni dibandingkan dengan pendahulunya. Disamping itu, *Compact Disk* sangat ringan, mudah dibawa juga merupakan barang yang tahan lama dan menawarkan kapasitas penyimpanan yang lebih besar.

Hingga penemuan paling mutakhir adalah teknologi *file sharing* berbasis *peer-to-peer* yang diciptakan oleh *Sean Parker* pada tahun 1999, walau ciptaannya ini tidak sempurna karena server dari *napster* hanya memiliki daftar komputer yang memiliki file sejenis dengan yang dicari oleh pemakai, maka pertukaran file tersebut ditentukan sendiri oleh user-nya. Dari sinilah revolusi musik muncul, ketidakmampuan dari Industri Musik mengontrol setiap detik para akses *worldwide* yang melakukan tindakan *file-sharing* hingga tidak ada satu pun yang mampu mengalok bahwa tindakan illegal ini menjadi sudah teramat biasa dilakukan oleh setiap pengguna internet. Sedangkan dari sudut pandang lain mengklaim bahwa tujuan dari diciptakannya Internet adalah menyediakan jaringan secara global yang dapat menghubungkan seluruh manusia di dunia untuk berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain secara terbuka dan bebas. Ideologi ini bertentangan dengan kebijakan perangkan lunak maupun konten

yang di ciptakan oleh perusahaan – perusahaan besar yang mencoba untuk mengendalikan Internet melalui cara menegakkan hak mereka secara hukum, dalam kondisi seperti inilah *file-sharing* mengambil andil agar seluruh orang dapat secara lugas membagi file yang mereka inginkan, dengan begitu perilaku tersebutlah yang membuat para perusahaan besar sangat kesulitan untuk mengatur bagaimana supply dari produk mereka hingga keadaan inilah yang menantang model bisnis tradisional mengenai perlindungan asset digital harus memberikan inovasi.

Sedangkan sejarah Industri Musik di Indonesia sendiri diawali dari masuknya gramafon ke Indonesia yang dibawa oleh kaum Eropa di era penjajahan yang kemudian di Surabaya muncul beberapa perusahaan rekaman seperti Odeon, Canary dan His Master yang memproduksi piringan hitam musik klasik dan jazz.

Menurut tulisan *Theodore KS di Kompas pada 5 November 2002*, perusahaan rekaman ditemukan sekitar tahun 1954 ketika Irama Recordings berdiri di Surabaya. Lalu pada tahun 1956, pemerintah Republik Indonesia membentuk suatu badan usaha milik negara di bawah naungan Radio Republik Indonesia yang bergerak dalam bidang rekaman dan Industri Musik. Badan usaha ini pada awalnya mendokumentasikan karya seni musik Indonesia dalam bentuk rekaman. Lagu – lagu nasional, perjuangan dan daerah adalah dokumentasi pertama badan usaha ini. Badan usaha milik pemerintah ini bernama Lokananta Recording yang berdiri di atas 2,1 hektar tanah di Solo lengkap dengan studio rekaman lengkap dengan ruangan kontrol dan ruangan pasca produksi, penduplikasian piringan hitam, percetakan, gudang hingga gedung pertunjukan. Menurut *Lembaran – Negara Republik Indonesia No. 259, tahun 1961*, pada waktu tersebut pemerintah tidak banyak memikirkan akan aspek ekonomi dibidang musik yang membuat Lokananta terabaikan, dimana semua ini nampak jelas ketika pendirian Lokananta malah menjadikan perusahaan ini sebagai tempat produksi dan juga distribusi piringan hitam ke stasiun – stasiun RRI diseluruh Indonesia dan dijual untuk umum, dimana tujuan awal dari didirikannya perusahaan ini adalah penyebaran kebudayaan, terutama musik dan nyanyian, dengan alasan untuk melindungi kebudayaan daerah. Bukan mencari keuntungan melalui rekaman.

Pada tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan kepada umum melalui RRI(Radio Republik Indonesia) yang dibarengi dengan pengeluaran *manifest presiden tahun 1959* yang melarang segala bentuk musik yang tidak sesuai dengan kepribadian tanah air. Contoh dampak dari pengeluaran keputusan oleh Presiden Soekarno saat itu adalah banyaknya grup atau musisi yang menggunakan nama barat mengganti namanya menjadi nama Indonesia, *The Blue Band* menjadi *Riama*, bahkan *Gerly Sitompul* mengubah namanya tersebut menjadi *Mawar Sitompul* karena takut dianggap kebarat – baratan. Di sisi lain, alasan perubahan nama tersebut dikarenakan beban hukum penjara bagi grup band atau penyanyi yang tetap memainkan lagu – lagu barat. Beberapa musisi seperti *Bharata band* di Surabaya pada tahun 1963 dikenakan hukuman penjara selama satu tahun karena menyanyikan lagu – lagu *The Beatles*(Grup musik

dari Inggris). Koes bersaudara juga menjalani hukuman penjara di Glodok selama satu tahun ditahun 1965 karena menyanyikan lagu – lagu *The Everyly Brothers, The Bee Gees dan The Beatles*. Lalu pada tahun 1960-an banyak artis lokal merilis piringan hitam dengan musik berjenis lagu daerah, keroncong, orkes, dan jazz, hingga pada tahun 1983 Lokananta memiliki unit produksi pengadaan film dalam format pita magnetik.

Menurut Lombard, Denys dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas – batas pembaratan* (1996:196), lagu – lagu berbahasa Inggris yang dilarang sebelum tahun 1966, berkembang pesat setelah Rezim Soekarno runtuh. Larangan – larangan tersebut mulai memudar seiring pembaharuan yang dibawa oleh presiden Soeharto, bahkan dibiarkan. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh banyak musisi, produser rekaman dan promotor pementasan untuk membangkitkan kembali Industri Musik di Indonesia yang sebelumnya dibatasi oleh peraturan – peraturan yang bertujuan melindungi kebudayaan bangsa namun malah menjadikan boomerang pada aspek ekonomi bagi bangsa karena menyimpan potensi yang sangat luar biasa.

Pada tahun 1975 juga berdiri APNI (Asosiasi Perkam Nasional Indonesia) yang diketuai oleh Pungky Purwadi BA yang beranggotakan perekam lagu Barat seperti Aquarius, Hins Collection, Nirwana, Top, Eterna, Contessa, perina Saturn, King’s Records, Atlantic Records, Yess, dan Golede Lion. Pada masa ini lagu – lagu yang berasal dari Eropa semakin banyak masuk ke Indonesia menggeser lagu – lagu daerah dan keroncong hingga di era inilah Lokananta Recording dan Perusahaan Rekaman yang merilis lagu daerah dan keroncong mulai bangkrut.

Pada era 1980-an, sebuah Perusahaan Rekaman Lokal besar didirikan oleh Indrawati Widjaja. Perusahaan Rekaman yang berdiri di Jakarta ini bernama *Musica Studio’s* yang berhasil mencetak artis – artis besar seperti Chrisye, Iwan Fals, hingga Nidji dan Peterpan. Lalu Perusahaan Rekaman Internasional seperti *Sony Music International, Warner Music, BMG, Universal* berangsur – angsur masuk di pertengahan tahun 1990-an. Hingga konon menurut Direktur utama *Sony BMG Indonesia*, Jan Juhana ditahun 1997 mengatakan sebagai masa keemasan Industri Musik di Indonesia karena penjualan kaset yang dapat menembus hingga jutaan keping.

Pada era digital datang selanjutnya di awal abad 20, perusahaan rekaman kecil mulai menjamur kembali atau yang terkenal disebut Independen, dengan bantuan media baru seperti internet, perusahaan rekaman ini seperti Aksara Records dan Fast Forward Records dapat menandingi penjualan album – album perusahaan rekaman raksasa. Lahan – lahan bisnis untuk menjual musik melalui internet masa itu pun semakin banyak, seperti Equinox DMD, IM Prot dan Nu Buzz. Dikutip dari *merdeka.com* “Industri musik digital masih belum bergerak dari masa jayanya dua tahun yang lalu setelah pemerintah dan regulator menghentikan layanan konten seluler sejak Oktober 2011 sampai akhir tahun kemarin. Direktur Utama PT Generasi Indonesia Digital (GenID), Gopal Utiarrachman, mengungkapkan praktis sepanjang tahun lalu, pendapatan

musik digital nol atau tidak ada sama sekali. Berdasarkan data dari GENiD, sebelum Black Oktober, setiap detiknya sekitar 92 lagu di download secara ilegal di Indonesia, dan setiap harinya bisa mencapai 240 juta lagu ilegal yang di-download. Pemilik GENiD, Heru Nugroho, mengungkapkan adanya penghentian RBT memang terlalu cepat, mengingat ring back tone akan sedikit demi sedikit akan lenyap dengan sendirinya dan berganti dengan full track download.”

Pada era baru digital, musik tidak dijual hanya dalam bentuk CD saja, namun para konsumen dapat melakukan pembelian dalam format digital. Oleh karena itu, perubahan ini lantas juga memberikan kepada para pelaku bisnis di Industri Musik ini dalam melakukan bisnisnya karena konsumen saat ini lebih tertarik untuk mendapatkan musik dalam bentuk digital dan mereka mulai meninggalkan musik dalam bentuk fisik.

1.2 Latar Belakang Masalah

“Jika nilai konsumsi musik per orang sebesar Rp 20.000 per tahun, nilai potensi konsumsi musik mencapai Rp 5 triliun per tahun. Namun, yang bisa dinikmati oleh para musisi tersebut hanya sepuluh persen” (Gita Wijaya, Kompas.com 2013). Sedangkan menurut data LSM penyelamat dunia musik Indonesia, *Heal Our Music*, sebanyak 160 juta orang mengunjungi salah satu situs penyimpanan *online* gratis dan terdapat 80 juta aktivitas unduh gratis selama bulan April 2011. Tentu jumlah ini belum termasuk aktivitas unduh gratis di situs lainnya. Secara keseluruhan, terdapat 104 juta pengunduhan musik secara gratis di 15 situs yang sering dikunjungi masyarakat Indonesia selama bulan April 2011. Bahkan, diperkirakan terjadi 200 juta pengunduhan setiap bulannya. Perbandingan persentase jumlah unduh secara legal dan ilegal, yaitu 0,5 persen legal dan 99,5 persen ilegal (www.viva.co.id diakses pada september 2013).

Pada setiap aktivitas didalam Industri Musik menurut *Blue Print Ekonomi Kreatif Indonesia* yang diterbitkan oleh Maria Elka Pangestu saat menjabat sebagai menteri pariwisata dan ekonomi kreatif yaitu *Rencana Pengembangan 14 Subsektor Industri Kreatif Indonesia (2009-2025)* memiliki *rantai nilai* yang melibatkan beberapa Industri pendukung agar bisnis musik tetap berjalan. Disamping itu, perencanaan ini adalah untuk jangka panjang yang dirasa memiliki kesesuaian dengan perkembangan jaman. Dari data musica studio pada 2012, tahun itu menjadi tahun dimana terdapat band yang memiliki penjualan album fisik terbesar, yaitu NOAH yang mencapai penjualan 1,8 juta copy. *Rantai nilai* yang melibatkan beberapa Industri pendukung seperti dilihat pada gambar dibawah ini:



GAMBAR 1.1

Rantai Nilai Industri Musik

Sumber :Blue Print Ekonomi Kreatif Indonesia

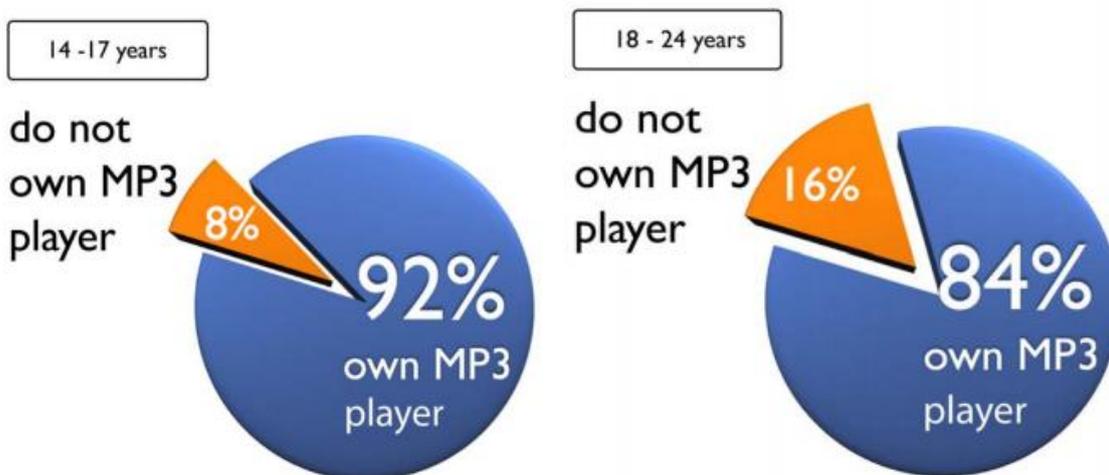
Dalam rantai nilai pada gambar 1.1 terdapat elemen yang pada saat ini terputus, yaitu saluran distribusi “toko kaset & CD”.Hal ini dikarenakan dipenghujung akhir tahun 2013, Aquarius Mahakam dinyatakan di tutup pada kamis 5 desember 2013 lalu. Menurut Bens Leo, ditutupnya Aquarius Mahakam menjadi alarm kematian bagi gerai penjual toko CD lainnya, yang saat ini masih bertahan. Bens Leo bahkan mengkhawatirkan, dengan ditutupnya Aquarius Mahakam ini menjadi lonceng kematian untuk musik Indonesia. Sedangkan penjelasan akan seluruh ritel penjualan Aquarius yang ditutup seluruhnya. Pihak Aquarius mengatakan kepada *XposeIndonesia.com*, setiap bulan sejak dua tahun yang lalu Aquarius Mahakam yang terakhir ditutup mengalami kerugian antara Rp. 40 juta atau lebih karena penjualan rekaman music yang terus menerus anjlok. Hal tersebut juga yang menjadi alasan utama bagi Aquarius menutup seluruh gerai musiknya secara berturut turut.Dari hasil wawancara *Rollingstone Magazine* alasan tutupnya seluruh gerai Aquarius adalah bukan karena pembajakan music, melainkan perubahan pola konsumsi masyarakat dan perkembangan teknologi digital yang menyebabkan orang tidak lagi berbelanja CD atau kaset.

Sedangkan peluang bisnis musik digital sangatlah potensial, dikutip dari *kompasmania.com*, “menurut data potensi bisnis musik digital saat ini lumayan menggiurkan, rata-rata setiap orang telah mendownload 13.000 lagu dalam setiap menitnya dari situs penjualan musik online itunes.Pada tahun 2012 itunes musik diketahui telah mendominasi penjualan musik digital sebanyak 64 % dari pangsa pasar Amerika Serikat. Di Amerika Serikat setidaknya ada 3

pemain besar penjualan musik digital ini yaitu : 1. iTunes music 2. Amazon MP3 dan 3. Google Play. Amazon MP3 pada tahun 2012 telah menguasai pangsa pasar industri musik digital sebanyak 16 %”.

Dari penjelasan tersebut, sudah selayaknya Industri Musik di Indonesia mulai melihat peluang bisnis digital yang lebih menggiurkan. Selain itu, dengan menggunakan teknologi secara bijak, tidak akan ada keterbatasan untuk menyalurkan produk kita dan bahkan bisa menyalurkannya secara global dimana hal tersebut akan menekan biaya biaya lain seperti penyimpanan dan persediaan, biaya pendistribusian, biaya produksi atau pembuatan, dan juga dapat menekan sumber daya yang ada. Tidak dapat dipungkiri apabila teknologi digital digunakan dengan baik, maka akan dapat membawa industri musik di Indonesia menuju global industri.

Apa yang terjadi di Indonesia juga di alami di negara lain juga. Salah satunya terjadi di Inggris, dimana disana terdapat peneliti Adam Webb dari University of Hertfordshire dalam jurnalnya *Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008* yang melakukan survey yang berkaitan dengan perubahan perilaku konsumen. Perubahan perilaku yang paling mudah terlihat adalah perubahan media pemutar musik yang digemari saat ini adalah pemutar musik format digital atau yang lebih dikenal dengan MP3 Player yang dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2

Hasil Survey penelitian *Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008*

Sumber : *Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008*

Sedangkan pada penelitian yang sama, gambar 1.3 mengungkapkan bahwa pada remaja umur 14 – 17 tahun hanya terdapat 8% saja yang tidak memiliki pemutar musik dalam format digital, sedangkan pada umur 18 – 24 tahun, hanya terdapat 16% saja yang tidak memiliki pemutar digital. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa konsumen telah menerima dengan mutlak musik dengan format digital. Lalu, pada penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana mereka mendapatkan musik dalam format digital tersebut.

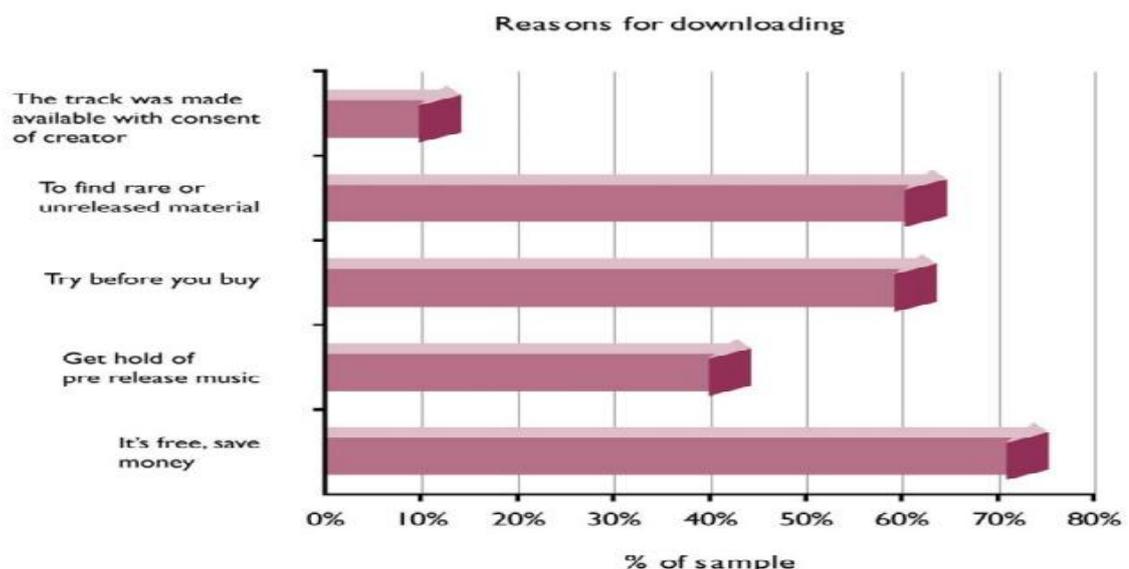


GAMBAR 1.3

Hasil Survey Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008

Sumber :*Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008*

Sedangkan alasan untuk mendownload dapat dilihat pada gambar 1.4 dimana dua sepertiga responden mendapatkan musik dalam format digital secara ilegal dari Internet. Hampir lebih dari 70% para ilegal downloading mengungkapkan bahwa alasan mereka mengapa mereka mengunduh secara gratis adalah karena gratis dan menghemat uang mereka.



GAMBAR 1.4

Hasil Penelitian Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008

Sumber :*Music Experience and Behaviour in You People Spring 2008*

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, banyak kendala apabila tetap meneruskan model bisnis tradisional dan diperlukannya model bisnis baru untuk dapat memanfaatkan seluruh peluang, maka perumusan masalahnya adalah,

1. Bagaimana bisnis model Industri Musik di Indonesia saat ini berdasarkan model bisnis canvas?
2. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Industri Musik di Indonesia?
3. Bagaimana merekomendasikan langkah – langkah yang perlu dilakukan dalam model bisnis di Indonesia supaya lebih menguntungkan?

1.4 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi oleh objek kajian jenis musik. Jenis musik diatonis yang menurut Prof. Dr. *Dieter Mack* dalam buku *Apresiasi Musik Populer* berakar dari Barat, yaitu Pop, Jazz dan Rock. Objek kajian jenis musik dibatasi hanya pada dua jenis musik, yaitu Pop dan Rock. Pertimbangannya adalah kedua jenis musik tersebut mengalami perkembangan dalam Industri Musik di Indonesia. Kedua jenis musik tersebut juga memiliki dinamika yang sangat tinggi dalam perkembangan di ekonomi dan teknologi. Cakupan wilayah nasional hanya dimaksudkan dalam hal pemasaran suatu produk yang meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Sebetulnya musik dangdut dan juga jazz memiliki perkembangan dan dinamika yang tinggi dalam industri musik. Akan tetapi, karena dangdut mempunyai aspek – aspek khusus seperti tidak berakar dari barat dan memiliki keunikan sendiri. Luasnya cakupan mengenai musik dangdut dan jazz maka studi musik dangdut dan jazz dalam Industri Musik memerlukan suatu studi khusus.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi model bisnis dari perusahaan yang berada pada naungan Industri Musik itu sendiri menggunakan indikator dari pelaku dalam bisnis Industri Musik yang berada di Indonesia.

- 1) Memetakan bisnis model Industri Musik di Indonesia saat ini berdasarkan bisnis model canvas.
- 2) Merekomendasikan langkah – langkah yang perlu dilakukan oleh bisnis model di Indonesia supaya lebih menguntungkan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, masyarakat yang akan terjun kedalam Industri Musik di Indonesia dapat memahami bagaimana perubahan pola bisnis yang berlangsung dari sebelum maraknya

file-sharing berkembang hingga kedikdayaan *file-sharing* tersebut. Oleh karena itu, perubahan pola bisnis tersebut dapat menjadi acuan agar inovasi lain akan segera ada guna memberikan banyak pilihan agar bisa terlepas dari ketergantungan penegakan hukum dari para illegal downloader tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum yang menggambarkan isi penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan secara umum yang menggambarkan isi penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

c) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk menjadi dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Bab ini meliputi tinjauan pustaka penelitian yang terdiri dari rangkuman teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

d) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang dapat menjawab masalah penelitian, Bab ini meliputi jenis penelitian, Variabel operasional, Tahapan penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

e) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data yang telah didapatkan dan pembahasannya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di awal. Bab ini meliputi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

f) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran konkrit atas hasil penelitian dan alternatif pemecahan masalah. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

